

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

Desain penelitian deskriptif yang peneliti gunakan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti. Pada saat sekarang ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak, kualitatif digunakan dengan tujuan agar mampu mendalami dan menerobos gejalanya dengan mengntepretasikan masalah atau mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya (Moleong, 2005:4).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menekankan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena tersebut daripada memecahkannya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti sehingga dapat menghasilkan teori. Karena tujuan

ini berbeda dari penelitian kuantitatif, maka prosedur pengumpulan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda. Metode kualitatif meliputi berbagai macam, seperti etnografi, studi kasus, studi dokumen, pengamatan atau observasi alami, serta fenomenologi. Berikut merupakan definisi para ahli mengenai metode kualitatif;

Etnografi, Secara filosofis, etnografi dalam perspektif emic didefinisikan oleh Kim (1993) dari sudut pandang metodologi sebagai penggunaan terutama wawancara tidak terstruktur dan berbagai tingkat observasi, mulai dari deskripsi sederhana hingga observasi partisipatif yang lengkap. Muecke (1994) mengidentifikasi empat jenis etnografi, yaitu: (1) Etnografi klasik, yang mencakup penjelasan perilaku dan demonstrasi mengapa dan dalam situasi apa perilaku tersebut terjadi, dengan waktu yang dihabiskan di lapangan, observasi kontinu, alasan perilaku, serta penjelasan mendalam tentang budaya. (2) Etnografi sistematis, yang lebih fokus pada deskripsi struktur budaya daripada individu, interaksi sosial, emosi, dan materi mereka, melihat bagaimana struktur budaya mengatur kehidupan kelompok yang diteliti. (3) Etnografi interpretatif atau hermeneutik, yang bertujuan menemukan makna dari interaksi sosial yang diamati, mempelajari budaya melalui analisis inferensial dan implikasi dari perilaku yang ditemukan. (4) Etnografi kritis, yang dilakukan untuk mengkritik teori, peneliti, dan anggota budaya, dengan tujuan bersama-sama menyusun skema budaya.

Studi Kasus, Menurut Yin (2009), metode penelitian studi kasus adalah strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa," terutama ketika peneliti memiliki sedikit

waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti dan fokus penelitiannya adalah pada fenomena kontemporer. Metode ini digunakan untuk melacak peristiwa kontemporer. Dalam metode studi kasus, peneliti fokus pada desain dan pelaksanaan penelitian. Metode penelitian studi kasus dibagi menjadi tiga tipe, yaitu: Eksplanatoris, Eksploratoris, dan Deskriptif. Beberapa strategi dalam metode penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1. Perbedaan utama strategi penelitian terletak pada identifikasi tipe pertanyaan penelitian yang harus memiliki substansi dan bentuk. Inti dari metode studi kasus hampir sama dengan metode historis, namun ditambahkan dengan observasi dan wawancara secara sistematis. Jenis bukti dalam metode studi kasus meliputi dokumen, peralatan, wawancara, observasi, dan dalam beberapa situasi dapat melibatkan observasi partisipatif dan manipulasi informal.

Studi Dokumen, Menurut Sugiyono (2005:83), studi dokumen merupakan pelengkap bagi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan studi dokumen. Awalnya, studi dokumen kurang dimanfaatkan dalam teknik pengumpulan data kualitatif, namun kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Nasution (2003:85) juga menyatakan bahwa meskipun metode observasi dan wawancara mendominasi penelitian kualitatif, metode dokumenter kini memerlukan perhatian lebih karena sebelumnya data dari jenis ini kurang dimanfaatkan secara maksimal.

Sugiyono (2005:83) mengingatkan bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga peneliti harus selektif dan berhati-hati dalam

memanfaatkannya. Studi dokumen, yang awalnya kurang dimanfaatkan, kini menjadi bagian integral dari teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian kualitatif. Nasution (2003:85) juga menegaskan bahwa meskipun metode observasi dan wawancara dominan dalam penelitian kualitatif, metode dokumenter sekarang ini perlu mendapatkan perhatian yang layak karena sebelumnya data dari jenis ini kurang dimanfaatkan secara optimal. Sugiyono (2005:83) juga mencatat bahwa peneliti harus sangat selektif dan berhati-hati dalam memanfaatkan bahan dokumenter karena tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

Observasi, Menurut Mills (2003), observasi adalah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk mengamati serta mencatat serangkaian perilaku atau jalannya suatu sistem yang memiliki tujuan tertentu, dengan maksud mengungkap apa yang mendasari munculnya perilaku tersebut. Jadi, observasi menurut Mills (2003) bukan hanya mencatat perilaku yang ditampilkan oleh subjek penelitian, tetapi juga harus mampu memprediksi latar belakang dari perilaku tersebut. Mills juga menyatakan bahwa observasi tidak hanya dapat dilakukan pada perilaku manusia, tetapi juga pada sistem tertentu yang sedang berjalan, dengan tujuan memprediksi apa yang mendasari jalannya sistem tersebut dan menentukan apakah sistem tersebut berfungsi sesuai tujuannya atau tidak (Herdiansyah, 2015).

Ada dua istilah dalam observasi, yaitu observasi kasual dan observasi sistematis (Shaugnessy, Zechmeister, Zechmeister, 2009 dalam Herdiansyah, 2015). Observasi kasual adalah jenis observasi yang dilakukan sehari-hari tanpa kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga hasilnya tidak cukup andal untuk kepentingan ilmiah karena banyak faktor yang tidak dapat

diketahui atau dijelaskan hubungan kausalnya. Sebaliknya, observasi sistematis adalah jenis observasi yang hasilnya dapat diandalkan untuk kepentingan ilmiah karena peneliti melakukan kontrol atau identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya sebuah perilaku dan mampu menjelaskan hubungan kausal atau sebab-akibat mengapa perilaku tersebut muncul (Herdiansyah, 2015).

Fenomenologi, Fenomenologi adalah pendekatan yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berkembang menjadi metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade di abad kedua puluh. Penelitian ini umumnya berfokus untuk meneliti esensi atau struktur pengalaman dalam kesadaran manusia (Tuffour, 2017).

Beberapa ahli dan peneliti juga mengemukakan definisi fenomenologi dalam studinya. Menurut Alase (2017), fenomenologi adalah metodologi kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menerapkan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratif. Selain itu, Creswell yang dikutip oleh Eddles-Hirsch (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman individu terhadap suatu fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Deskriptif, Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian deskriptif termasuk jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. Sukmadinata (2012) menyebut penelitian deskriptif sebagai "penelitian yang paling

rendah di antara penelitian lainnya" karena bertujuan memberikan gambaran mengenai fenomena alamiah atau hasil rekayasa manusia. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi variabel-variabel bebasnya, melainkan menggambarkan kondisi apa adanya. Desain penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel. Putra (2013) menyatakan bahwa "desain penelitian kualitatif tidak menggunakan desain secara pasti dalam proses kerjanya". Dalam penelitian ini, gambaran pelaksanaannya dimulai dari penentuan partisipan penelitian, diikuti dengan wawancara dengan orang-orang dari Suku Melayu dan Suku Batak yang menjadi partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan anggota kedua suku di Kecamatan Batu Aji, untuk memahami tanggapan masing-masing suku saat berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk dapat menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk interaksi komunikasi antarbudaya masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji

3.1.1 Paradigma Konstruktivis

Paradigma adalah cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, menunjukkan apa yang penting, absah, dan masuk akal, serta bersifat normatif, mengarahkan praktisinya tentang apa yang harus dilakukan tanpa perlu pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang hampir merupakan antitesis dari pendekatan yang mengutamakan pengamatan dan objektivitas dalam

menemukan realitas atau pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Menurut Patton, peneliti konstruktivis mempelajari beragam realitas yang dibentuk oleh individu dan implikasinya bagi kehidupan mereka dengan orang lain. Dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang unik, sehingga penelitian ini menekankan bahwa setiap cara pandang individu terhadap dunia adalah valid dan perlu dihargai (Patton, 2002:96-97) Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lain, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Secara ontologis, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai sesuatu yang ada namun bersifat majemuk dan bermakna berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif untuk menjelaskan pengkonstruksian makna oleh individu.

Metodologi paradigma ini melibatkan berbagai jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus, melibatkan dua aspek: hermeneutik dan dialektik. Hermeneutik adalah aktivitas mengaitkan teks, percakapan, tulisan, atau gambar, sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar pemikiran subjek dapat ditelaah dan dibandingkan dengan cara berpikir peneliti, mencapai harmonitas komunikasi dan interaksi maksimal (Neuman, 2003:75). Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial mengkritik paradigma positivis. Menurut konstruktivisme, realitas sosial yang diamati seseorang tidak

dapat digeneralisasikan untuk semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis.

Paradigma ini, yang berakar dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia berbeda secara fundamental dari perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi realitas sosial mereka melalui pemberian makna dan pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian ini menempatkan peneliti setara dengan subjeknya, berusaha memahami dan mengonstruksikan pemahaman subjek yang diteliti. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran mereka. Realitas tidak menggambarkan diri individu, melainkan harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut.

Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori konstruksi pribadi oleh George Kelly, yang menyatakan bahwa orang memahami pengalaman mereka dengan mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. Paradigma konstruktivisme melihat kebenaran realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan bersifat relatif, berada dalam perspektif interpretivisme yang terbagi dalam tiga jenis: interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Paradigma ini mengkritik paradigma positivis, menegaskan bahwa realitas sosial yang diamati tidak dapat digeneralisasikan untuk semua orang, seperti yang dilakukan oleh kaum positivis. Konsep konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, dan dalam kajian komunikasi, teori konstruksi sosial berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial.

3.1.2 Metode Pendekatan Kualitatif

Secara umum, ada dua pendekatan utama dalam penelitian ilmiah: pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam studi kuantitatif, data mentah dalam bentuk angka digunakan dan diproses secara statistik untuk menarik kesimpulan dari hipotesis. Contoh metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner. Sebaliknya, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada kualitas dari entitas yang diteliti, menggunakan data naratif seperti cerita, ekspresi, dan hasil konstruksi dari responden atau informan,

Sudut pandang emik adalah bentuk pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan data berupa narasi, detail cerita, ekspresi, dan hasil konstruksi dari responden atau informan. Data dapat diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

Proses penelitian dengan pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar yang kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan melalui survei kemudian diinterpretasikan. Menurut Sugiyono (2009:15), penelitian dengan pendekatan kualitatif didasarkan pada filosofi post-positivis, yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan objek-objek alamiah (bukan eksperimen). Metode ini melibatkan pengambilan sampel data dari sumber

yang ditargetkan, penggunaan triangulasi (kombinasi) dalam survei, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan kualitatif yang tidak bersifat generalisasi.

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana metode yang mendeskripsikan hasil temuan yang dikaji didalam lapangan untuk mengungkapkan fenomena studi kasus yang terjadi.

3.2 Objek Penelitian

Berdasarkan paparan Sugiyono (2014: 20) Sugiyono menjelaskan bahwa objek penelitian dalam riset adalah atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan dengan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Objek penelitian dapat berupa sifat individu atau kelompok orang. Peneliti mengidentifikasi masalah atau pandangan dari kelompok ini yang perlu diteliti lebih mendalam. Dari masalah yang ditemukan, penyebabnya dicari atau saran diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Variasi mengenai objek dalam riset disusun dan ditetapkan oleh peneliti secara pribadi. Tujuan penetapan objek penelitian adalah agar penelitian dapat lebih fokus pada satu masalah, memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih mendetail dan kompleks karena hanya berfokus pada satu objek penelitian saja.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan pemetaan fokus penelitian dalam suatu wilayah untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam lingkungan tempat yang diteliti. Objek penelitian yang diteliti

merupakan Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1. Informan

Menurut Sugiyono (2019:294), fokus penelitian kualitatif terletak pada informan sebagai sumber data untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitiannya hingga tahap pembuatan kesimpulan akhir. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menentukan informan yang tepat, karena ini akan memengaruhi data penelitian. Penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah minimum sampel. Umumnya, penelitian kualitatif menggunakan sampel kecil, bahkan dalam kasus tertentu hanya melibatkan satu informan. Ada dua syarat dalam menentukan jumlah informan, yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha & Kresno, 2016). Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti. Patton (2002) menyebutnya sebagai *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti, dengan jumlah yang bergantung pada tujuan dan sumber daya studi.

Pada penelitian ini peneliti menargetkan enam orang informan yang akan memberikan informasi mengenai kegiatan, kesan dan pesan sehari-hari dalam berinteraksi di masyarakat antara Suku Melayu dan Suku Batak.

1. Bunga Agiel, merupakan seorang wanita berusia 26 tahun yang berasal dari Suku Melayu, bekerja sebagai Admin disalah satu usaha swasta penyewaan

kapal kecil untuk menyebrangi pulau. Melakukan interaksi dengan Suku Batak dilingkungan rumahnya, dan secara rutin bulanan mengambil uang sewa ruko orang tuanya yang di tempati oleh orang dari Suku Batak.

2. Sherina Manurung, dari Suku Batak, yang berasal dari Kecamatan Sidamanik, Sumatera Utara. Bekerja sebagai Operator di salah satu pabrik produksian yang ada di Batamindo, dan seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Batam.
3. Isna Farida, berusia 46 tahun dari Suku Melayu, yang berasal dari Kota Dumai, Riau. Sebagai Ibu rumah tangga, Ibu Isna Farida aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin bulanan dan PKK dilingkungan rumahnya
4. Irmawati Mayendi Hasibuan berusia 42 tahun dari Suku Batak, yang berasal dari Kabupaten Karo, Kota Kabanjahe, Sumatera Utara. Seorang Ibu rumah tangga yang aktif mengikuti kegiatan di lingkungan rumahnya
5. Dahlia berusia 44 tahun dari Suku Melay, yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Meranti, Kota Selat Panjang, Riau. Seorang Ibu rumah tangga yang memiliki suami yang berasal dari Suku Batak.
6. Todi Maryunis Sinaga dari Suku Batak, yang berasal dari yang berasal dari Kota Medan, Sumatera Utara. Seorang pekerja dibidang keamaan, yaitu sebagai Koordinator lapangan keamanan. Saat ini Bapak Todi berusia 47

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap suatu objek berdasarkan fenomena yang sedang diteliti atau dikaji. Observasi bisa dilakukan sekali atau berulang kali. Dalam observasi, terdapat dua komponen utama: pelaku observasi, yang disebut observer, dan objek yang diobservasi, yang dikenal sebagai observe (Sukandarrumidi, 2004:69). Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan, dengan fokus pada ketelitian dan kejelian peneliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap tempat penelitian untuk melihat bagaimana lingkungan pergaulan suku Melayu dan suku Batak di Batu Aji saat berinteraksi. Hasil observasi dalam penelitian ini mencakup aspek kinesik, paralinguistik, proksemik, dan artifaktual yang digunakan oleh informan ketika berinteraksi. Berdasarkan observasi ini peneliti akan memulai melakukan pengamatan di Kecamatan Batu Aji.

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti, yang ingin mendapatkan informasi, dan informan, yang dianggap memiliki informasi penting mengenai suatu objek (Berger, 2000 dalam Kriyantono, 2007:100). Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (depth interview), yaitu cara mengumpulkan data atau informasi dengan bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2007:102). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara semistruktur (semistructured interview), di mana pewawancara biasanya memiliki daftar pertanyaan tertulis tetapi dapat mengajukan pertanyaan bebas yang terkait dengan masalah yang dibahas (Kriyantono, 2007:101). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (depth interview) dengan jenis wawancara semistruktur (semistructured interview) dengan masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji. Pada penelitian ini peneliti menyiapkan 7 pertanyaan dalam wawancara terstruktur ini.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. (Kriyantono, 2007:120). Penggunaan dokumentasi membantu peneliti dalam memahami konteks dan detail dari objek penelitian melalui bukti-bukti yang terdokumentasi.

Dalam upaya memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi ini melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang memuat data-data penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen-dokumen ini bisa berupa catatan tertulis, foto-foto, atau gambar yang mendukung validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Salah satu fokus utama dalam dokumentasi penelitian ini adalah pengumpulan foto-foto atau gambar yang menunjukkan proses interaksi komunikasi antara suku Melayu dan suku Batak di Batu Aji. Melalui dokumentasi

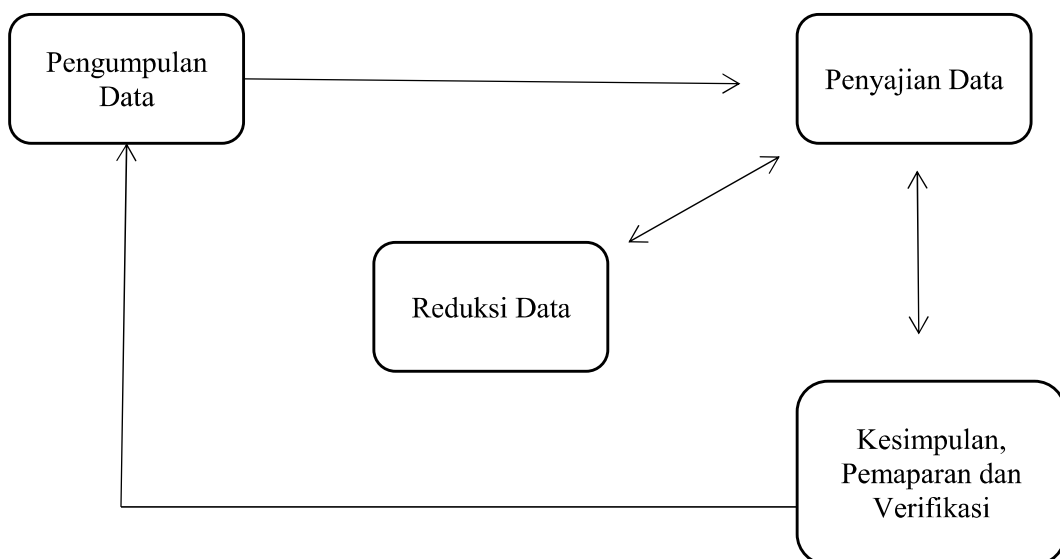
visual ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial dan budaya yang terjadi selama interaksi, memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang hubungan antara kedua suku tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk membatu proses pendapatan data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 335-336), analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran menjadi unit-unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan data penting untuk dipelajari, serta pembuatan kesimpulan agar data tersebut mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan terus-menerus, mulai dari sebelum masuk lapangan, selama di lapangan, hingga setelah selesai di lapangan.

Analisis data melibatkan pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola, kategori, dan unit dasar sehingga dapat ditemukan tema-tema yang memungkinkan perumusan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Moleong, 2005: 103). Berdasarkan pengertian ini, data diolah menggunakan metode kualitatif, di mana data yang diperoleh dari wawancara diuraikan berdasarkan teori yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan model interaktif Huberman dan Miles. Model ini melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan keakuratan dan relevansi data yang dikumpulkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka data diolah menggunakan metode kualitatif dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diuraikan dengan berpedoman kepada landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu model interaktif Huberman dan Miles.



Gambar 3.1 Model Interaktif Huberman and Miles

Model tersebut menggambarkan sifat interaktif antara pengumpulan data dan analisis data. Berdasarkan model ini, langkah-langkah dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.6 Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh untuk memperkaya data yang dikumpulkan, baik untuk tujuan konseptualisasi, kategorisasi, maupun teoritisasi.

1. Reduksi Data (Data Reduction): Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi atau diolah. Reduksi data dalam penelitian kualitatif berarti pengelolaan data yang meliputi proses editing, coding, hingga tabulasi data. Proses ini mencakup upaya untuk merangkum hasil pengumpulan data secara menyeluruh dan mengelompokkannya ke dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu.
2. Pengorganisasian Data (Data Display): Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu, seperti sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk lainnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan analisis data.
3. Kesimpulan, Pemaparan, dan Verifikasi (Conclusion, Drawing, and Verifying): Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi kesimpulan yang dibuat.

3.6 Uji Kredibilitas Data

3.6.1. Uji credibility

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kesahihan, keandalan, dan tingkat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa temuannya dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau teori. Berikut adalah cara-cara membandingkan dengan berbagai sumber:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, atau tinggi.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2005: 331).

Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung. Selain itu, data yang diperoleh juga didukung oleh sumber lain di luar data utama untuk

keperluan pengecekan dan perbandingan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh variasi informasi yang lebih luas dan lengkap. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengujian, observasi dengan mengamati serta menggunakan referensi-referensi saat menganalisis Interaksi Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Batu Aji.

3.6.2. Uji Transferability

Transferabilitas atau validitas eksternal dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan untuk populasi atau konteks di luar sampel yang diteliti. Konsep ini menyoroti pentingnya memahami apakah temuan dari suatu penelitian dapat diterjemahkan atau dipindahkan ke situasi atau konteks sosial yang berbeda. Sugiyono (2007:276) menekankan bahwa validitas eksternal mengukur tingkat ketepatan hasil penelitian dalam diterapkan ke populasi tempat sampel penelitian diambil.

Pertanyaan yang muncul seputar transferabilitas menunjukkan kebutuhan untuk memahami nilai dan aplikabilitas temuan penelitian dalam berbagai konteks sosial. Penilaian terhadap nilai transferabilitas sangat tergantung pada pengguna penelitian tersebut. Dalam konteks yang berbeda, baik secara sosial maupun situasional, validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan selama ada pertimbangan yang cermat terhadap kemungkinan adaptasi atau generalisasi temuan penelitian.

Secara praktis, untuk memastikan transferabilitas yang baik, peneliti perlu menyajikan hasil penelitian secara detail, jelas, dan sistematis. Ini berarti

menggambarkan konteks studi, metodologi yang digunakan, serta temuan utama dengan cara yang memungkinkan para pembaca atau pengguna lainnya untuk menilai relevansi dan aplikabilitasnya dalam situasi mereka sendiri. Dengan demikian, transferabilitas tidak hanya mengukur seberapa luas temuan dapat diterapkan, tetapi juga sejauh mana penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut dalam berbagai konteks praktis..

3.6.3. Uji Confirmability

Objektivitas dalam konteks pengujian kualitatif sering disebut sebagai uji confirmability atau kepastian. Hal ini mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat dianggap objektif atau dapat dipercaya, terutama jika hasil tersebut telah disetujui atau diterima oleh lebih dari satu pihak. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability menguji sejauh mana hasil penelitian terkait dengan proses penelitian yang dilakukan. Artinya, jika hasil penelitian dapat diatribusikan kembali ke proses penelitian yang transparan, terdokumentasi, dan sistematis, maka penelitian tersebut memenuhi standar confirmability.

Validitas atau keabsahan data dalam konteks ini mengacu pada sejauh mana data yang diperoleh oleh peneliti mencerminkan realitas atau fenomena yang sebenarnya dari objek penelitian. Ini berarti bahwa data yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan karena konsistensinya dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam situasi atau konteks yang diteliti. Dengan demikian, validitas data dalam penelitian kualitatif tidak hanya tergantung pada objektivitas hasilnya, tetapi juga

pada kemampuan data tersebut untuk memperlihatkan gambaran yang akurat dan dapat diandalkan tentang fenomena yang sedang diteliti..

3.7 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

3.7.1. Lokasi Penelitian

Adapun tempat penelitian diteliti bertempat di lingkungan Kecamatan Batu Aji, Batam, Kepulauan Riau.

3.7.2. Jadwal Penelitian

Perancangan jadwal penelitian pada penelitian kualitatif memerlukan perencanaan yang matang dan rinci terhadap aktivitas serta waktu yang diperlukan dalam seluruh proses penelitian. Perancangan jadwal penelitian yang baik akan membantu peneliti untuk mengatur waktu dengan efisien, memastikan setiap tahapan penelitian berjalan sesuai rencana, dan menghasilkan laporan penelitian yang berkualitas. Berikut perancangan jadwal penelitian yang diteliti:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal dan Bulan (2023-2024)					
		Agustus 2023	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024
1	Penyusunan Proposal						
2	Seminar Proposal						
4	Revisi Proposal						
5	Pengajuan Judul						
6	Penulisan BAB I						
7	Penulisan BAB II						
8	Penulisan BAB III						
9	Observasi						
10	Wawancara						
11	Penulisan BAB IV						
12	Hasil Penelitian dan Pembahasan						